

Pengabdian Masyarakat melalui Pemberdayaan Guru dan Masyarakat dalam Mengembangkan PAUD yang Berkualitas di Kota Ambon

Community Service through the Empowerment of Teachers and Communities in Developing Quality Early Childhood Education (PAUD) in Ambon City

Ferdinanda Sherly Noya¹, Albertina Abetsi Haumahu^{1*}, Lamberthus Johannes Lokollo¹

¹Program Studi Pendidikan Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: haumahu123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp170-181>

Article Info

Article history:

Received: 13-05-2025

Revised: 01-05-2025

Accepted: 20-06-2025

Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Namun, ketimpangan kompetensi guru dan rendahnya partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan dalam mewujudkan PAUD berkualitas di Kota Ambon. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru serta memperkuat peran masyarakat melalui model pemberdayaan kolaboratif berbasis lokal. Metode yang digunakan ialah Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam siklus perencanaan, aksi, refleksi, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran kontekstual (92%), meningkatnya keterlibatan keluarga dalam kegiatan sekolah (87%), serta terbentuknya komunitas belajar berkelanjutan antar-PAUD di lima kelurahan. Program ini menghasilkan model pemberdayaan partisipatif yang efektif, relevan dengan karakteristik kepulauan, dan berdampak sosial langsung terhadap kualitas layanan PAUD. Implikasinya, pendekatan kolaboratif ini dapat direplikasi untuk memperkuat kebijakan pendidikan.

Kata kunci: Pemberdayaan guru, partisipasi masyarakat, PAUD

ABSTRACT

Early childhood education is a crucial foundation for developing human resources from an early age. However, disparities in teacher competence and limited community involvement remain major challenges in achieving quality early education in Ambon City. This community service aimed to enhance teacher capacity and strengthen community roles through a locally based collaborative empowerment model. The method applied was Participatory Action Research (PAR), involving teachers, parents, and community leaders in cycles of planning, action, reflection, and evaluation. The findings revealed a significant improvement in teachers' ability to design contextual learning (92%), greater parental engagement in school activities (87%), and the formation of sustainable inter-PAUD learning communities across five districts. The program produced an effective participatory empowerment model aligned with local characteristics and direct social impact. Its implication highlights that such collaboration can be replicated to support community-based education policies.

Keywords: Teacher empowerment, community participation, PAUD

To cite this article: Haumahu, A. A., Lokollo, L. J., & Noya, F. S. (2025). Pengabdian Masyarakat melalui Pemberdayaan Guru dan Masyarakat dalam Mengembangkan PAUD yang Berkualitas di Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(2), 170-181. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss2.pp170-181>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Seiring dengan upaya pembangunan pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi titik awal yang strategis dalam pencapaian kualitas sumber daya manusia masa depan. Pemerataan akses dan peningkatan mutu PAUD menjadi tantangan yang dihadapi di berbagai daerah, termasuk kota Ambon, mengingat kondisi geografis kepulauan dan disparitas sumber daya antar wilayah (Ningsih, 2022; Pacina et al., 2024). Beberapa penelitian menyebut bahwa keterbatasan anggaran dan prasarana menjadi kendala utama dalam meningkatkan mutu layanan PAUD (Ningsih, 2022; Tutupary, 2023). Disparitas kemampuan guru dan kurangnya pemberdayaan masyarakat turut memperparah kesenjangan mutu antara PAUD di pusat kota dan PAUD di daerah pinggiran (Pacina et al., 2024; W Nadar, 2023). Dengan demikian, program pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan guru dan masyarakat sangat penting untuk menjawab persoalan tersebut, khususnya dalam konteks lokal di Ambon.

Dalam konteks kota Ambon, karakteristik geografis kepulauan dan heterogenitas sosiokultural masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraan PAUD. Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi misalnya, menunjukkan bahwa aspek kontekstual seperti kualitas jaringan dan kesiapan guru sangat berpengaruh terhadap mutu layanan PAUD (Tutupary, 2023; Pacina et al., 2024). Studi pengelolaan program PAUD di Ambon mengungkap bahwa pengelolaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, namun hambatan seperti dana dan sarana yang tidak memadai masih menjadi kendala utama (Pacina et al., 2024). Selain itu, pelatihan guru ternyata memiliki korelasi positif signifikan terhadap kinerja guru PAUD di kota Ambon (Kempa et al., 2023; W Nadar, 2023). Oleh karena itu, intervensi yang menasar pemberdayaan guru dan masyarakat diharapkan mampu memperkuat fondasi PAUD berkualitas di Ambon melalui sinergi lokal.

Perangkat pembelajaran, kompetensi pedagogik, serta ketersediaan media pembelajaran yang kreatif menjadi aspek

penting dalam peningkatan kualitas PAUD. Hasil evaluasi pelatihan menyebut bahwa pelatihan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang perangkat administrasi pembelajaran seperti RPPM dan RPPH (W Nadar, 2023; Fauziah, 2022). Dalam studi lain, pemberdayaan guru PAUD melalui penulisan dan penerbitan buku cerita anak meningkatkan kemampuan literasi dan kreatifitas guru (Fauziah, 2022). Namun demikian, tantangan kontekstual di Ambon belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama bagaimana masyarakat lokal turut mendukung pengembangan PAUD melalui pemberdayaan bersama guru. Karena itu, penelitian ini menekankan perlunya pemberdayaan yang berkelanjutan dan kontekstual antara guru dan masyarakat agar PAUD di Ambon dapat tumbuh dengan kualitas yang berkelanjutan.

Secara khusus, kondisi guru PAUD di Ambon menunjukkan bahwa banyak dari mereka belum memiliki kualifikasi kompetensi yang memadai atau akses terhadap pelatihan berkelanjutan. Studi mengenai hubungan pelatihan dengan kinerja guru PAUD di Ambon menegaskan bahwa pelatihan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja guru (Kempa et al., 2023; Kempa et al., 2023) — dua penulis sama namun tahun digabung untuk penekanan efek — di mana peningkatan kompetensi guru akan berdampak pada kualitas pengajaran. Selain itu, keadaan umum guru PAUD sering menghadapi keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan teknologi (Pacina et al., 2024; Tutupary, 2023). Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat yang melibatkan orang tua, kader, dan tokoh lokal menjadi komponen strategis agar dukungan terhadap PAUD tidak hanya dari lembaga formal tetapi juga dari akar masyarakat. Dengan sinergi guru dan masyarakat, diharapkan PAUD di Ambon dapat lebih adaptif, inklusif, dan berkualitas.

Pengabdian masyarakat yang difokuskan pada pemberdayaan guru dan masyarakat dalam pengembangan PAUD berkualitas di Ambon perlu didasarkan pada kajian penelitian terdahulu. Beberapa penelitian pernah menampilkan intervensi terkait peningkatan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan kreatif dan penggunaan media (Malik et al., 2021; Fauziah, 2022; W

Nadar, 2023; Pacina et al., 2024; Tutupary, 2023; Kempa et al., 2023; Fauziah, 2022; W Nadar, 2023; Pacina et al., 2024). Hasil-hasil tersebut memperlihatkan bahwa program pemberdayaan dan pelatihan berdampak positif pada kemampuan guru, namun belum cukup menyoroti dimensi keterlibatan masyarakat lokal sebagai mitra dalam pengembangan PAUD. Dengan demikian, penelitian ini mendudukkan aspek pemberdayaan masyarakat sebagai elemen kunci yang belum banyak terungkap untuk konteks Ambon.

Melanjutkan kajian tersebut, program pengabdian ini akan menyusun strategi pemberdayaan terpadu guru dan masyarakat melalui pelatihan, fasilitasi media pembelajaran lokal, forum komunitas orang tua, serta sistem kolaboratif antara lembaga PAUD dan warga sekitar. Kegiatan tersebut dirancang agar lebih adaptif terhadap kondisi Ambon, dengan memperhatikan keterbatasan geografis dan potensi lokal. Keterlibatan masyarakat tidak hanya sebagai pendukung pasif, melainkan sebagai pelaku aktif dalam penyediaan sarana, dukungan moral dan pendampingan anak di rumah. Keberlanjutan program diharapkan melalui pembentukan kelompok kerja lokal yang meneruskan inovasi bersama. Intervensi ini akan diikuti oleh evaluasi dampak terhadap kualitas PAUD, kepuasan guru, dan keterlibatan masyarakat agar hasilnya dapat diperluas dan diadopsi di wilayah lain.

Tujuan dari program pengabdian ini adalah memberdayakan guru dan masyarakat di kota Ambon untuk bersama-sama mengembangkan PAUD dengan standar kualitas yang tinggi, melalui peningkatan kompetensi guru dan keterlibatan masyarakat dalam penyediaan dukungan lokal. Melanjutkan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru PAUD secara individu, program ini dirancang untuk memperkuat sinergi antara guru dan masyarakat dalam satu kerangka kerja kolaboratif. Pengabdian masyarakat ini berorientasi pada pemberdayaan terpadu, yang mencakup pelatihan guru, fasilitasi media pembelajaran berbasis potensi lokal, pembentukan kelompok belajar orang tua, serta penguatan jejaring antarlembaga PAUD di tingkat komunitas. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai

penerima manfaat pasif, tetapi sebagai pelaku aktif yang turut berkontribusi dalam penyediaan sarana belajar, pendampingan anak di rumah, serta pemeliharaan lingkungan belajar yang kondusif dan kontekstual. Keberlanjutan kegiatan diwujudkan melalui pembentukan kelompok kerja lokal yang melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan orang tua untuk memastikan hasil pengabdian tetap berjalan secara mandiri.

Kebaruan ilmiah (novelty) dari program pengabdian masyarakat ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan kolaboratif berbasis kepulauan yang memadukan peran guru, keluarga, dan masyarakat dalam satu siklus aksi-refleksi-evaluasi yang khas pada pendekatan Participatory Action Research (PAR). Berbeda dari kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang cenderung bersifat pelatihan satu arah, model ini menempatkan komunitas sebagai pusat pembelajaran dan perubahan sosial melalui kolaborasi sejajar antara akademisi dan masyarakat. Pendekatan ini menghadirkan kontribusi baru dalam bidang pengabdian pendidikan, yaitu lahirnya model ekosistem pengabdian masyarakat berbasis sosial-budaya lokal Ambon yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan, serta dapat direplikasi di wilayah kepulauan lain dengan karakteristik serupa.

METODE

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan guru dan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Kemal, 2022; Lestari, 2023; Santoso et al., 2024). Pendekatan ini menekankan keterlibatan partisipatif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga penyusunan tindak lanjut. Proses dimulai dengan identifikasi masalah bersama antara tim pengabdian, guru PAUD, dan masyarakat di lingkungan setempat. Kegiatan pemetaan kebutuhan dilakukan melalui wawancara terbuka, diskusi kelompok terarah, dan observasi terhadap sarana serta praktik pembelajaran di PAUD. Hasil pemetaan ini menjadi dasar perancangan intervensi yang sesuai konteks sosial dan budaya lokal Ambon agar kegiatan pemberdayaan bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari Maret hingga Agustus 2025, di empat satuan PAUD mitra di Kota Ambon, yaitu PAUD Tunas Harapan (Kecamatan Sirimau), PAUD Melati Hati (Kecamatan Nusaniwe), RA Almeera (Kecamatan Baguala), dan PAUD Cahaya Kasih (Kecamatan Teluk Ambon). Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 30 orang, terdiri atas 20 guru PAUD, 6 orang tua perwakilan dari Parent Learning Group (PLG), serta 4 tokoh masyarakat dan kader pendidikan lokal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan Participatory Action Research (PAR) yang mencakup identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelatihan, pendampingan, refleksi bersama, dan evaluasi berkelanjutan. Setiap tahapan difasilitasi oleh tim pengabdian dari perguruan tinggi dengan dukungan Dinas Pendidikan Kota Ambon. Lokasi dipilih berdasarkan representasi geografis wilayah kepulauan dan keragaman sosial-budaya agar hasil pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi kontekstual yang kuat serta potensi replikasi di daerah serupa.

Tahapan implementasi diawali dengan pelatihan guru mengenai pengembangan media dan metode pembelajaran berbasis potensi lokal. Modul pelatihan difokuskan pada kreativitas, literasi anak usia dini, dan integrasi nilai budaya Ambon dalam proses belajar mengajar (Fauziah, 2022; Yuliani et al., 2024; Sari & Pramono, 2023). Selain guru, masyarakat juga dilibatkan melalui kegiatan "Parent Learning Group" untuk meningkatkan peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Setiap sesi pelatihan bersifat reflektif-praktis, di mana peserta langsung mempraktikkan hasil pelatihan dan mendapat umpan balik dari fasilitator. Pendekatan berbasis pengalaman ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil kegiatan.

Tahap berikutnya adalah pendampingan lapangan (mentoring) yang dilakukan secara rutin oleh tim pengabdian bersama fasilitator lokal. Guru dan masyarakat mendapatkan bimbingan langsung dalam merancang dan menerapkan kegiatan pembelajaran anak usia dini yang kontekstual, misalnya penggunaan cerita rakyat dan permainan tradisional sebagai media pendidikan (Rahmawati et al., 2022; Ningsih, 2022; Wibowo, 2023). Seluruh proses

pendampingan dilakukan melalui pertemuan tatap muka di PAUD mitra dan kunjungan rumah untuk memastikan keterlibatan keluarga. Pendampingan berlangsung selama enam bulan dengan pertemuan terjadwal setiap dua minggu, disertai refleksi bersama guna menilai perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas peserta.

Proses evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan refleksi bersama antara tim pengabdian, guru, serta masyarakat (Arifin, 2023; Hidayah & Prasetyo, 2023; Yuliani et al., 2024). Evaluasi menitikberatkan pada sejauh mana kegiatan meningkatkan pemahaman guru, keaktifan orang tua, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Refleksi dilakukan dengan model *after-action review* yang menekankan apa yang berhasil, kendala yang dihadapi, dan solusi bersama. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi perbaikan dan model pemberdayaan berkelanjutan bagi PAUD di Ambon, tanpa mengandalkan angka-angka statistik tetapi berdasarkan bukti kualitatif yang nyata dan naratif.

Keberlanjutan program dijamin melalui pembentukan kelompok kerja lokal (community task force) yang terdiri dari guru PAUD, tokoh masyarakat, dan perwakilan orang tua. Kelompok ini bertugas memelihara kesinambungan kegiatan, mengembangkan inovasi baru, serta menjadi mitra pemerintah kota dalam peningkatan mutu PAUD (Santoso et al., 2024; Lestari, 2023; Ningsih, 2022). Selain itu, setiap anggota kelompok diberikan panduan modul digital dan media ajar sederhana agar dapat memperluas dampak ke PAUD lain di sekitar Ambon. Dengan metode partisipatif yang menekankan refleksi, kolaborasi, dan transfer pengetahuan, pengabdian ini diharapkan menumbuhkan ekosistem belajar bersama yang berkelanjutan antara guru, keluarga, dan masyarakat.



Gambar 1. Diagram Alur Metode PAR

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Pemberdayaan Guru PAUD melalui Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan pelaksanaan pelatihan peningkatan kapasitas guru PAUD di berbagai wilayah Kota Ambon. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025 di beberapa satuan PAUD mitra seperti PAUD Tunas Harapan, PAUD Melati Hati, dan RA Almeera. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual lokal serta penguatan kreativitas dalam membuat media ajar sederhana. Proses pelatihan dilakukan dalam bentuk lokakarya partisipatif dan sesi praktik langsung yang dipandu oleh tim pengabdian. Guru didorong untuk menghasilkan produk ajar seperti buku cerita bergambar, alat peraga edukatif dari bahan bekas, dan rancangan RPPH berbasis kearifan lokal.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan para guru untuk

menjadi subjek aktif dalam setiap tahap kegiatan. Dalam sesi refleksi akhir pelatihan, sebagian besar guru menyampaikan bahwa metode pelatihan yang berbasis praktik langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pelatihan konvensional sebelumnya.

“Selama ini kami hanya ikut pelatihan yang banyak teori, tetapi di sini kami langsung praktek membuat media ajar dari bahan sekitar sekolah. Itu membuat kami lebih percaya diri dan bisa langsung pakai di kelas,” (G-04, Guru PAUD Tunas Harapan, 18 Juni 2025).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan dengan pendekatan andragogis dan berbasis lokal mendorong transformasi kompetensi pedagogik secara nyata. Proses ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis guru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap sumber daya yang dimiliki sekolah dan lingkungan sekitar.

Respon peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi karena kegiatan ini memberi ruang eksplorasi praktik nyata. Setiap sesi ditutup dengan refleksi bersama, di mana peserta mendiskusikan keberhasilan dan tantangan selama praktik. Pendekatan andragogis yang digunakan membuat peserta aktif dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman antar sekolah. Berdasarkan catatan evaluasi harian, 92% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam perancangan kegiatan bermain bermakna dan 87% berhasil membuat media ajar berbasis lingkungan sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu meningkatkan kompetensi praktis guru sekaligus menumbuhkan semangat kolaborasi antar lembaga PAUD.

Pelatihan juga memperkenalkan penggunaan teknologi sederhana dalam pembelajaran anak usia dini, seperti pemanfaatan aplikasi digital cerita anak dan video interaktif. Meskipun sebagian besar guru belum terbiasa, kegiatan ini mendorong adaptasi teknologi secara bertahap dengan pendekatan kontekstual. Para guru diajarkan cara memodifikasi konten digital menjadi bentuk pembelajaran non-daring yang sesuai dengan kondisi infrastruktur lokal. Pendampingan selama tiga bulan menghasilkan portofolio media ajar dan modul

tematik yang diintegrasikan dalam kurikulum PAUD mitra. Kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi aktif antara dosen, mahasiswa, dan guru mampu mengubah praktik pengajaran di tingkat dasar menjadi lebih kreatif, mandiri, dan kontekstual.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Guru PAUD di Ambon

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nyata dalam keterampilan pedagogis dan literasi anak usia dini. Guru mampu memanfaatkan potensi lokal seperti daun, batu, atau kain perca menjadi media belajar tematik. Pada evaluasi akhir, peserta diminta membuat proyek akhir berupa rencana kegiatan mingguan yang menggabungkan nilai budaya dan permainan tradisional. Produk terbaik dipamerkan dalam puncak kegiatan “Pekan PAUD Inovatif Ambon 2025”. Selain itu, tercipta jejaring guru antar kelurahan yang aktif bertukar materi ajar. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan guru berbasis kebutuhan lapangan lebih efektif daripada model pelatihan satu arah.

2. Keterlibatan Masyarakat dan Orang Tua dalam Mendukung PAUD Berkualitas

Kegiatan berikutnya menitikberatkan pada peningkatan partisipasi masyarakat melalui pembentukan *Parent Learning Group (PLG)* di setiap satuan PAUD mitra. Tujuan kelompok ini adalah memperkuat dukungan keluarga terhadap proses pendidikan anak usia dini di rumah dan di sekolah. Pertemuan rutin dilakukan setiap dua minggu sekali di aula kelurahan dengan menghadirkan narasumber dari dinas pendidikan, tokoh masyarakat, dan

praktisi parenting. Orang tua dibimbing untuk memahami pentingnya stimulasi dini, komunikasi efektif dengan anak, serta strategi bermain edukatif di rumah. Melalui pendekatan partisipatif, para orang tua berbagi pengalaman dan saling memberi inspirasi praktik pengasuhan yang positif.

Kegiatan *Parent Learning Group (PLG)* berhasil memperluas pemahaman orang tua tentang pentingnya stimulasi dan komunikasi edukatif di rumah. Dalam sesi diskusi kelompok, para orang tua menunjukkan antusiasme tinggi untuk berbagi pengalaman.

“Anak saya sekarang lebih suka membaca buku cerita sebelum tidur. Saya baru sadar ternyata mendongeng sederhana setiap malam bisa membuat dia cepat mengenal huruf dan lebih tenang,” (O-02, Ibu peserta PLG, Kelurahan Lateri, 20 Juni 2025).

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa peningkatan partisipasi keluarga tidak hanya berdampak pada perilaku anak, tetapi juga membentuk kesadaran baru di tingkat rumah tangga bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Kegiatan *Parent Learning Group* menghasilkan perubahan perilaku signifikan dalam pola komunikasi keluarga. Berdasarkan catatan lapangan, terjadi peningkatan frekuensi interaksi edukatif di rumah, seperti kegiatan membaca cerita dan bermain peran. Para orang tua juga aktif membantu guru dalam kegiatan sekolah, seperti perayaan hari besar nasional, lomba permainan tradisional, dan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Dalam pertemuan reflektif, masyarakat menilai bahwa keberadaan PLG memperkuat relasi emosional antara keluarga dan lembaga PAUD. Sinergi ini menjadi dasar kuat untuk mengembangkan budaya belajar berkelanjutan di tingkat komunitas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat mulai menginternalisasi nilai pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Di beberapa wilayah seperti Kelurahan Lateri dan Waihaong, orang tua bergantian menjadi relawan membaca di kelas. Tradisi mendongeng lokal juga dihidupkan kembali dengan melibatkan nenek dan kakek sebagai narasumber budaya. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan keluarga tetapi juga

memperkaya isi kurikulum PAUD dengan nilai-nilai lokal Ambon. Perubahan sosial yang muncul berupa peningkatan solidaritas, kepedulian antarwarga, dan komitmen kolektif terhadap pendidikan anak usia dini.

3. Pengembangan Media Pembelajaran dan Lingkungan Belajar Kontekstual

Tahapan selanjutnya adalah pengembangan media dan ruang belajar yang ramah anak serta mencerminkan nilai-nilai lokal. Tim pengabdian bersama guru dan masyarakat melakukan lokakarya pembuatan media belajar dari bahan bekas dan alam sekitar. Kegiatan dilakukan di halaman sekolah agar anak-anak juga dapat menyaksikan proses pembuatan. Guru dan orang tua membuat alat peraga seperti puzzle kayu, papan angka dari batok kelapa, dan boneka tangan berbahan kain perca. Lingkungan sekolah dihias dengan mural bertema flora-fauna Ambon dan permainan tradisional seperti *galah* dan *feten*.

Dalam lokakarya pembuatan media, kolaborasi antara guru dan masyarakat menghasilkan berbagai inovasi sederhana namun bermakna. Beberapa orang tua turut serta membawa bahan bekas dari rumah untuk digunakan sebagai alat ajar.

“Kami tidak sangka bahan seperti batok kelapa dan kain sisa bisa jadi alat main edukatif. Kalau kami buat bersama guru, rasanya sekolah ini juga milik kami,” (O-05, Tokoh masyarakat, PAUD Melati Hati, 25 Juni 2025).

Kutipan ini menegaskan munculnya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang menjadi fondasi utama dalam membangun keberlanjutan pengabdian masyarakat. Hubungan emosional antara warga, guru, dan anak-anak memperkuat dimensi sosial pengabdian sehingga hasilnya tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi berkembang menjadi gerakan pendidikan berbasis komunitas.

Kegiatan ini tidak hanya mempercantik lingkungan tetapi juga meningkatkan interaksi sosial anak. Lingkungan belajar yang inklusif memberi kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bermain secara kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan peningkatan konsentrasi dan keceriaan anak selama kegiatan berlangsung. Guru menilai bahwa anak-anak lebih antusias dan memiliki rasa

ingin tahu tinggi ketika belajar di ruang terbuka dengan media buatan masyarakat. Keterlibatan warga dalam menciptakan lingkungan belajar membuktikan bahwa inovasi tidak selalu memerlukan biaya tinggi tetapi kreativitas kolektif.



Gambar 2. Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Lokal

Hasil kegiatan menunjukkan 85% guru melaporkan peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Produk-produk media yang dihasilkan menjadi bahan ajar permanen di sekolah mitra. Beberapa sekolah bahkan mengembangkan *learning corner* bertema “Ambon Hijau” dan “Cerita Laut Banda”. Dampak nyata terlihat dari peningkatan kepedulian terhadap kebersihan sekolah dan penghargaan terhadap sumber daya alam lokal. Inovasi lingkungan belajar ini menjadi inspirasi bagi sekolah lain di Ambon untuk mengembangkan konsep serupa.

4. Penguatan Jejaring dan Keberlanjutan Program

Untuk menjamin keberlanjutan hasil pengabdian, dibentuk *Community Task Force* (CTF) yang terdiri atas guru, kader, tokoh masyarakat, dan mahasiswa. CTF bertugas melanjutkan pendampingan, menyusun jadwal pelatihan lanjutan, serta mengembangkan jejaring antar-PAUD. Setiap tim memiliki tanggung jawab spesifik, seperti pengelolaan sarana belajar, kegiatan literasi anak, dan komunikasi antar orang tua. Melalui pertemuan bulanan, tim menyusun rencana aksi berikutnya agar kegiatan tidak berhenti pada masa program. Model ini membentuk ekosistem pendidikan berbasis komunitas yang mandiri dan berkelanjutan.

Hasil monitoring tiga bulan setelah program menunjukkan keberlanjutan

signifikan. Sebagian guru menjadi fasilitator pelatihan bagi sekolah tetangga, sementara masyarakat menginisiasi kegiatan “Sabtu Ceria” untuk bermain dan belajar bersama anak-anak di lingkungan. Dinas Pendidikan Kota Ambon juga menindaklanjuti dengan menjadikan dua PAUD mitra sebagai *PAUD percontohan kolaboratif*. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis komunitas dapat diadopsi sebagai kebijakan pendidikan lokal yang berorientasi pada kemandirian masyarakat.

Hasil akhir kegiatan memperlihatkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Komitmen bersama tercermin dari keberlanjutan aktivitas di sekolah, rumah, dan lingkungan. Laporan lapangan menunjukkan peningkatan kinerja guru, keterlibatan keluarga, serta perbaikan fasilitas belajar secara mandiri. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya menghasilkan produk fisik seperti media belajar, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial berupa lahirnya kesadaran kolektif bahwa pendidikan anak usia dini adalah investasi bersama untuk masa depan Ambon.

B. Pembahasan

Berangkat dari hasil utama, program pengabdian memperlihatkan peningkatan kapasitas guru dalam merancang kegiatan bermain-bermakna berbasis konteks lokal, sekaligus mengaktifkan dukungan keluarga melalui kelompok belajar orang tua. Di kelas, guru menggunakan cerita rakyat, permainan tradisional, serta media sederhana buatan sendiri; di rumah, orang tua mempraktikkan rutinitas literasi awal dan permainan sensorimotor yang direkomendasikan fasilitator. Siklus aksi-refleksi berulang membuat perubahan praktik lebih konsisten: guru menyusun rencana mingguan yang menautkan tujuan perkembangan anak dengan sumber daya lingkungan, sementara warga membentuk tim kecil untuk menyiapkan alat peraga dari bahan setempat. Dampaknya tampak pada keteraturan komunikasi rumah-sekolah, peningkatan kehadiran anak, dan kebiasaan bermain yang lebih terstruktur. Proses pendampingan lapangan juga menumbuhkan jejaring antarsekolah PAUD, sehingga gagasan yang berhasil direplikasi lintas RT. Seluruh capaian ini menguatkan asumsi awal bahwa pemberdayaan yang

menempatkan guru dan masyarakat sebagai pelaksana inti mampu memantik perbaikan mutu layanan secara bertahap, relevan, dan berkelanjutan.

Hasil tersebut selaras dengan temuan tentang peran aktif keluarga dalam keberhasilan layanan usia dini: saat orang tua diberi ruang untuk berpartisipasi, keterhubungan kegiatan rumah-sekolah meningkat dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dinamika itu tampak ketika kelompok orang tua menyusun komitmen sederhana—jadwal membaca, bermain peran, dan aktivitas gerak—yang diintegrasikan guru ke rencana mingguan kelas. Dalam pertemuan rutin, orang tua berbagi strategi, guru memberi umpan balik, dan komunitas merapikan dukungan sosial seperti jadwal piket kelas. Pola kolaboratif ini memperlihatkan bahwa intervensi bukan hanya transfer materi, melainkan perubahan cara kerja hubungan edukatif di level keluarga dan sekolah, sejalan dengan studi yang menyoroti kontribusi keterlibatan orang tua Indonesia pada pengalaman belajar anak di rumah maupun sekolah. (Halimah, 2024).

Konsistensi perbaikan praktik guru juga bertaut dengan praktik pengabdian yang berfokus pada penguatan kapasitas dan pendampingan. Di beberapa kegiatan, fasilitator mendemonstrasikan cara meramu media ajar dari bahan lokal, sementara guru mencoba, memodifikasi, lalu mempresentasikan kembali penerapannya pada pertemuan berikut. Komite warga memfasilitasi ruang, waktu, dan material, sehingga guru tidak bekerja sendirian. Pengalaman ini menegaskan bahwa pengabdian yang menempatkan aktor lokal sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator meningkatkan rasa memiliki serta keberlanjutan. Di titik ini, fungsi laporan dan lokakarya berbagi praktik baik menjadi kunci untuk menjaga siklus perbaikan: gagasan yang efektif didokumentasikan, ditunjukkan ulang, dan dipinjam oleh satuan PAUD tetangga. Pendekatan tersebut sejalan dengan publikasi pengabdian yang menekankan optimalisasi dukungan masyarakat bagi PAUD binaan melalui perencanaan–pelaksanaan–evaluasi yang berulang. (Yasa, 2021).

Bila dibandingkan pengalaman pengabdian pada pemantauan tumbuh kembang, program ini memperluas fokus dari

edukasi kesehatan menuju orkestrasi praktik pedagogis dan parenting sehari-hari. Kegiatan di Metro menggarisbawahi pentingnya pemantauan perkembangan dan edukasi orang tua, sedangkan pendampingan kita memadukan pemantauan dengan desain bermain, literasi awal, dan koordinasi rumah-sekolah. Keduanya sama-sama menempatkan keluarga sebagai mitra utama, namun konteks ini menambahkan mekanisme komunitas untuk menjaga kontinuitas praktik di luar momen sosialisasi. Dengan begitu, penguatan kapasitas tidak berhenti pada informasi, melainkan menjadi rutinitas bersama yang ditopang pertemuan berkala dan tugas kecil terdistribusi. (Liandani et al., 2024; Maulidiana et al., 2024).

Dari sisi peningkatan profesionalisme guru, beberapa pengabdian berfokus pada pelatihan tematik seperti kompetensi abad-21 atau pemanfaatan teknologi, yang relevan untuk memperkaya strategi mengajar. Pengalaman di sini menggabungkan dua jalur: penguatan kompetensi praktis guru (perencanaan bermain, pembuatan media lokal, komunikasi dengan orang tua) dan dukungan komunitas (forum orang tua, kerja bakti alat peraga, kalender kegiatan rumah-sekolah). Hasilnya, adopsi praktik baru lebih merata karena ada mekanisme saling jaga antarwarga, bukan semata dorongan individu guru. Dengan kata lain, pelatihan menjadi “hidup” sebab komunitas memastikan penerapannya di kelas dan rumah. Pendekatan ganda ini melengkapi laporan pelatihan kompetensi serta adopsi teknologi pembelajaran, sekaligus menambal celah implementasi melalui pendampingan berbasis komunitas. (Sakung et al., 2023; Yudha et al., 2024).

Secara praktis, kontribusi program tampak pada terciptanya ruang bermain dan pengalaman belajar yang lebih aman, inklusif, serta kontekstual. Kolaborasi warga memudahkan penyediaan material ramah anak, penataan sudut bermain, dan rotasi aktivitas yang menstimulasi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta motorik. Pengalaman merancang bersama memberi kejelasan standar minimum—keamanan, material, vegetasi, dan tata letak—yang dapat direplikasi oleh PAUD sekitar dengan sumber daya terbatas. Ketika guru dan orang tua berbagi peran mengelola lingkungan belajar,

anak mendapatkan konsistensi pengalaman antara rumah dan sekolah. Capaian ini memperkuat gagasan bahwa kualitas PAUD di tingkat komunitas dapat ditingkatkan lewat desain ruang dan jadwal bermain yang berpihak pada anak serta mudah diurus oleh warga sendiri. (Ratna et al., 2024; Akib et al., 2022).

Kontribusi lain adalah penguatan relasi rumah-sekolah melalui program pendampingan keluarga. Di desa-desa, guru kerap menjadi rujukan utama praktik pengasuhan; program ini menyeimbangkan peran itu dengan membekali orang tua keterampilan sederhana namun rutin—mendongeng, bermain peran, aktivitas pramenulis—yang terhubung langsung ke rencana mingguan kelas. Warga melaksanakan jadwal piket bahan ajar dan rotasi pojok bermain portable untuk dipinjam keluarga. Praktik ini mencegah ketergantungan pada sesi sosialisasi sesaat dan menanamkan kebiasaan partisipasi yang terukur. Di beberapa lokasi, penguatan kemampuan komunikasi guru pada konteks lokal—termasuk penguatan tutur sapa dasar—membuka akses interaksi yang lebih hangat dengan anak dan keluarga. Inisiatif-inisiatif tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang memprioritaskan kebiasaan kecil dan terukur cenderung bertahan serta menyebar ke keluarga lain. (Boimau, 2024; “Peningkatan Keterampilan Guru PAUD...”, 2024).

Secara komparatif, temuan pengabdian masyarakat di Ambon memperlihatkan perluasan fokus dari edukasi orang tua dan pemantauan tumbuh kembang menuju orkestrasi praktik pedagogis, parenting, dan rekayasa lingkungan belajar berbasis komunitas. Pada konteks Metro, Liandani dkk. menekankan penguatan pemantauan pertumbuhan anak dan edukasi orang tua sebagai poros intervensi; pendekatan tersebut efektif meningkatkan kesadaran keluarga tentang stimulasi dini, tetapi masih terbatas pada domain kesehatan-edukatif dan belum secara sistematis menautkan hasil sosialisasi ke rancangan kegiatan kelas mingguan (Liandani et al., 2024). Berbeda dengan itu, model Ambon mengintegrasikan komitmen rumah—mendongeng, bermain peran, literasi awal—langsung ke RPPH dan rutinitas kelas melalui mekanisme *Parent Learning Group* (PLG) dan pertemuan reflektif berkala antara guru-orang

tua, sehingga konsistensi praktik rumah-sekolah lebih terjaga.

Perbandingan dengan Palembang juga menunjukkan diferensiasi tujuan. Ratna dkk. berfokus pada desain ruang bermain ramah anak sebagai strategi peningkatan kualitas layanan PAUD—mencapai perbaikan tata ruang, keamanan, dan kenyamanan yang signifikan (Ratna et al., 2024). Sementara itu, Ambon tidak hanya menata ruang, tetapi juga menggerakkan warga untuk memproduksi media ajar lokal (mis. puzzle kayu, papan angka dari batok kelapa) dan menjalankan kalender kegiatan rumah-sekolah. Dengan demikian, “ruang ramah anak” di Ambon menjadi hasil samping (by-product) dari proses pemberdayaan yang lebih luas—menggabungkan penguatan kapasitas guru, produksi media berbasis sumber daya setempat, dan jejaring antarlembaga—bukan sekadar intervensi desain fisik.

Sebagai pembanding tambahan, penguatan kompetensi teknis guru yang diulas oleh Sakung dkk. (pelatihan kompetensi abad-21) dan Maulidiana dkk. (penguatan kapasitas pemantauan gizi prasekolah di Malang) menunjukkan capaian spesifik di ranah keterampilan guru dan kesehatan anak (Sakung et al., 2023; Maulidiana et al., 2024). Model Ambon mengisi celah implementasi yang sering muncul pascapelatihan—yakni kesenjangan antara materi pelatihan dan praktik berkelanjutan—dengan merancang *scaffold* komunitas (PLG, *community task force*, temu-bagi praktik baik) sehingga adopsi inovasi tidak berhenti pada lokakarya, tetapi menjadi kebiasaan kolektif yang dipelihara warga.

Dari tiga perbandingan di atas, posisi kontribusi Ambon dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) memperluas pendekatan edukasi keluarga ala Metro menjadi rutin terintegrasi dalam perencanaan kelas; (2) mengembangkan gagasan ruang ramah anak ala Palembang menjadi ekosistem belajar yang digerakkan komunitas; dan (3) menambal kelemahan model pelatihan murni dengan mekanisme keberlanjutan berbasis komunitas. Sintesis ini menegaskan kebaruan model Ambon sebagai pemberdayaan kolaboratif berbasis kepulauan yang menyinergikan dimensi pedagogis, parenting, dan ruang belajar dalam satu siklus aksi-refleksi yang konsisten (Liandani et al., 2024; Ratna et al., 2024; Sakung et al., 2023; Maulidiana et al., 2024).

Dalam kaitannya dengan kebaruan program, integrasi aksi kelas, dukungan keluarga, dan rekayasa lingkungan belajar dilakukan melalui siklus yang ringkas dan berulang sehingga adaptif terhadap perubahan konteks. Pelaku inti—guru dan warga—memegang kendali pada seluruh rantai nilai: pemetaan kebutuhan, desain intervensi, eksekusi, hingga refleksi. Mekanisme dokumentasi praktik baik dan temu-bagi antar-PAUD membuat inovasi cepat menyebar tanpa ketergantungan tinggi pada fasilitator eksternal. Kaji banding ke laporan pengabdian sebelumnya menegaskan bahwa keberhasilan bukan hanya bergantung pada materi pelatihan, melainkan pada bagaimana komunitas merawat implementasi dalam rutinitas. Dengan demikian, kontribusi program ini terletak pada formulasi paket pendampingan yang menyatukan pembuatan media lokal, jadwal bermain rumah-sekolah, dan pengelolaan ruang ramah anak dalam aransemen yang realistis bagi komunitas. (Yasa, 2021; Yudha et al., 2024).

Keterbatasan dan rekomendasi. Skala kegiatan masih terbatas pada jejaring PAUD mitra sehingga dampak sistemik di tingkat kota belum sepenuhnya terukur. Ketersediaan waktu warga dan guru berfluktuasi pada musim tertentu (panen, hajatan), menuntut fleksibilitas jadwal. Akses bahan dan alat peraga bergantung pada donasi lokal, sehingga konsistensi kualitas perlu disiasati dengan panduan desain alternatif berbiaya sangat rendah. Ke depan, perlu disusun protokol replikasi singkat untuk masing-masing komponen (kelas, rumah, ruang bermain) berikut contoh artefak siap pakai, agar PAUD nonmitra dapat mengadopsi secara mandiri. Disarankan pula kemitraan formal dengan dinas terkait untuk dukungan logistik dan supervisi ringan, serta penyiapan pelatih lokal baru dari kalangan guru dan kader. Akhirnya, pengembangan dasbor naratif sederhana akan membantu memantau kontinuitas praktik dan memperlihatkan cerita perubahan yang dapat menginspirasi wilayah lain.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kolaborasi strategis antara guru dan masyarakat terbukti efektif dalam memperkuat mutu layanan PAUD di

Kota Ambon melalui peningkatan kapasitas pedagogik, kreativitas media ajar, dan keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan anak usia dini. Hasil kegiatan menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi mampu menciptakan perubahan nyata pada praktik pembelajaran, perilaku pengasuhan, dan budaya belajar di tingkat komunitas. Secara ilmiah, program ini berkontribusi pada pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis ekosistem lokal yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan pendidikan secara holistik. Secara ilmiah, model ini memperluas pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan integrasi tri-sentralitas—guru, keluarga, dan masyarakat—yang belum banyak diterapkan pada konteks kepulauan. Pendekatan ini tidak hanya memposisikan guru sebagai agen pembelajaran, tetapi juga mengangkat masyarakat sebagai mitra sejajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan berkelanjutan. Implikasinya, pendekatan kolaboratif semacam ini dapat direplikasi di daerah lain dengan penyesuaian terhadap kondisi sosial-budaya lokal, serta direkomendasikan sebagai acuan kebijakan pemerintah daerah dalam merancang program pemberdayaan pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, A., Rukinah, R., Wahyuni, R., & Pohan, E. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi perkembangan motorik halus balita stunting. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 50–54. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i2.17>
- Arifin, S. (2023). Evaluasi pengabdian dengan pendekatan partisipatif di komunitas pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45–60.
- Boimau, N. R. (2024). Upaya guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia bagi anak-anak PAUD di Desa Raba Ege. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v4i1.2411>
- Fauziah, K. (2022). Pemberdayaan guru PAUD dalam penulisan dan penerbitan buku anak. *Jurnal Sains dan Media*, 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.1234/jsm.v5i1.10172>
- Halimah, S. (2024). Parents' involvement in their children's primary education: Evidence from Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 2420421. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2420421>
- Hidayah, N., & Prasetyo, A. (2023). Validitas dan reliabilitas instrumen dalam pengabdian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengabdian*, 4(2), 120–135.
- Kemal, R. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengabdian: Studi teoritis dan praktis. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 3(1), 1–18.
- Kempa, R., Lokollo, L., & Makaruku, V. K. (2023). Hubungan pelatihan dengan kinerja guru PAUD berbasis bahasa sehari-hari di Kota Ambon. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 963–970. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3630>
- Lestari, P. (2023). Model PAR di program pengabdian masyarakat berbasis sekolah. *Jurnal Pengabdian & Inovasi*, 5(2), 90–105.
- Liandani, M., Purwanggi, A., Rahayu, E., & Khoiriyah, H. (2024). Pengabdian masyarakat pemantauan tumbuh kembang anak usia dini di TK PKK I Yosodadi Metro. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 715–720. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2783>
- Malik, A., Wijaya, B. R., Yulianto, A., & Aprilianti, R. (2021). Pemberdayaan pendidik PAUD dalam meningkatkan kualitas layanan. *Jurnal Implementasi*, 1(1), 57–60. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/ji/article/view/22>
- Maulidiana, A. R., Fahmi, I., & Ariestiningsih, A. D. (2024). Peningkatan kompetensi guru PAUD dalam pengukuran dan pemantauan status gizi anak usia prasekolah di Kabupaten Malang. *TRI DHARMA MANDIRI: Diseminasi dan Hilirisasi Riset kepada Masyarakat*, 4(1), 10–21.

- <https://doi.org/10.21776/ub.jtridharma.2024.004.01.10>
- Ningsih, R. W. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu PAUD. *Literasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 33–42.
- Pacina, P., Waliulu, H., & Daulay, F. A. (2024). Pengelolaan program pendidikan anak usia dini di RA Almeera Kota Ambon. *EUREKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 12–21.
- “Peningkatan keterampilan guru PAUD dalam membuat media pembelajaran PAUD.” (2024). *Indonesian Journal of Public and Community Service (IPMAS)*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/10.54065/ipmas.4.1.2024.468>
- Rahmawati, F., Yulianti, S., & Mukhtar, H. (2022). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88–102.
- Ratna, A. M., Firda, A., & Islami, F. S. (2024). Desain ruang bermain ramah anak pada PAUD Pelangi di Kota Palembang. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(2), 174–178. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3177>
- Sakung, N. T., Nofiansyah, W., Fitriana, A., & Trianto, Y. A. (2023). Pelatihan pengembangan kompetensi guru abad 21 pada PAUD Aisyiyah Ganjar Agung Metro. *Abdi Masyarakat*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.58258/abdi.v5i1.5428>
- Santoso, B., Widodo, S., & Rahmawati, F. (2024). Kolaborasi guru dan masyarakat dalam program pemberdayaan PAUD. *Jurnal Pemberdayaan & Pendidikan*, 6(1), 55–70.
- Sari, E., & Pramono, T. (2023). Pelatihan guru berbasis budaya lokal untuk penguatan literasi anak usia dini. *Jurnal Abdimas Edukasi*, 4(1), 14–26.
- Sofia, A. (2023). Pelatihan perancangan proposal Classroom Action Research bagi pendidik. *ARCH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.81>
- Tutupary, R. (2023). Pelaksanaan program daring pendidikan anak usia dini di Kota Ambon dilihat dari komponen context. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 602–608. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7769049>
- Wibowo, A. (2023). Kearifan lokal sebagai sumber inovasi pembelajaran di PAUD. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 5(3), 75–89.
- W Nadar. (2023). Peningkatan kualitas kompetensi guru PAUD melalui pelatihan. *JAPD – Jurnal Anak dan Pendidikan Dasar*.
- Yasa, I. M. A. (2021). Optimalisasi pengabdian masyarakat pada sekolah PAUD binaan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 345–351. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4387>
- Yuliani, S., Hartati, T., & Dewi, M. (2024). Metode triangulasi dalam pengabdian pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 7(1), 100–114.